

PERILAKU PASIEN DALAM PENGGUNAAN OBAT ANTIHIPERTENSI MENGGUNAKAN *HEALTH BELIEF MODEL* DI PUSKESMAS PUHJARAK KABUPATEN KEDIRI

Krisogonus Ephrino Seran^{1*}, Yogi Bhakti Marhenta², Salsha Amelia³

*¹²³Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Email :krisogonus.seran@iik.ac.id

ABSTRAK

Kepatuhan penderita dalam penggunaan obat antihipertensi dapat mengontrol tekanan darah dan mengurangi resiko komplikasi dalam jangka panjang. *Health Belief Model* (HBM) merupakan salah satu model dan kerangka kerja konseptual yang paling banyak digunakan dalam penelitian perilaku dan promosi kesehatan. Model ini dapat mengurangi resiko keparahan sebagai dampak dari komplikasi dari suatu penyakit melalui perubahan perilaku yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pengobatan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh persepsi dalam HBM terhadap perilaku pasien di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 93 responden, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan analisa data menggunakan uji *regresi linear* berganda. Hasil penelitian dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh antara variabel variabel bebas (persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, efikasi diri dan isyarat untuk bertindak) terhadap variabel terikat (perilaku pasien hipertensi dalam penggunaan obat antihipertensi) dan nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,526 artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 52,6.

Kata kunci : *health belief model*, hipertensi, obat antihipertensi, perilaku kesehatan

PATIENT BEHAVIOR IN THE USE OF ANTIHYPERTENSION DRUGS USING THE HEALTH BELIEF MODEL AT PUHJARAK HEALTHCENTER KEDIRI REGENCY

ABSTRACT

Compliance of hypertension sufferers in using antihypertensive drugs can control blood pressure and reduce the risk of long-term organ damage. Health Belief Model is one of the most widely used conceptual models and frameworks in behavioral research and health promotion. This model can reduce the risk of severity as a result of complications from a disease through behavioral changes which are one of the indicators of successful treatment implementation. The purpose of this study was to determine whether there was an influence of patient behavior in the use of antihypertensive drugs at the Puhjarak Health Center, Kediri Regency. The research method is analytical observational with a cross-sectional approach, the number of samples used was 93 respondents, data collection was carried out using a questionnaire and data analysis using multiple linear regression tests. The results have been found, namely with a p value of $0.000 < 0.05$, which means that there is an influence between the independent variable (perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefit, perceived barrier, self-efficacy and cues to action) on the dependent variable (behavior of hypertensive patients in using antihypertensive drugs) and the R Square value (determination

coefficient) is 0.526, meaning that the influence of the HBM variable on the Behavior variable is 52.6.

Keyword : Antihypertensive Medication, Health Behavior, Health Belief Model, Hypertension

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi serius secara medis yang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya secara signifikan (Khorsandi et al., 2017), prediksi pada tahun 2021 penderita hipertensi sebesar sebanyak 1,28 miliar pada orang dewasa usia 30-79 tahun di dunia, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Wulandari, et al., 2023). Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 135.447 penduduk berusia kurang lebih 55 tahun (Praningsih, et al., 2023), sedangkan penderita hipertensi di Kabupaten Kediri sendiri sejumlah 24.236 orang yang tersebar di 37 Puskesmas dan penderita hipertensi Puskesmas Puhjarak sebanyak 19,3 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2020).

Penderita hipertensi sangat diharapkan untuk patuh dalam penggunaan obat, hal tersebut terbukti dalam jangka panjang mampu mengontrol tekanan darah sehingga efek yang dihasilkan maksimal (Lo et al., 2016). Hasil observasi awal dari peneliti dengan metode wawancara dengan salah satu tenaga farmasi di puskesmas ditemukan bahwa kesadaran masyarakat akan kepatuhan dalam penggunaan obat masih tergolong rendah. Salah satu indikator rendahnya kesadaran akan kesehatan yaitu ketika seseorang baru akan bertindak setelah menderita penyakit serius (Marhenta, et al., 2024).

Health Belief Model (HBM) berfokus pada persepsi individu tentang penyakit, persepsi ini mempengaruhi tindakan dalam menyiapkan suatu kondisi penyakit untuk memperoleh Kesehatan terutama pada kepatuhan dalam penggunaan obat (Megawaty & Syahrul, 2017) (Pakpahan, et al., 2021). Penerapan HBM pada penderita hipertensi (Sumiyem et al., 2023), akan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi, mencegah, dan mengontrol kondisi kesehatan berdasarkan 6 indikator dari HBM (Wahyuni, et al., 2023), sehingga diharapkan mampu menurunkan tingkat keparahan dan komplikasi melalui perubahan perilaku yang merupakan salah satu indikator keberhasilan terapi (Batlajery dan Soegijono, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku pasien dalam penggunaan obat antihipertensi dengan menggunakan *HBM* di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri. Penelitian ini diharapkan menjadi kerangka pemikiran utama dalam penelitian tentang perilaku kesehatan, baik untuk menjelaskan bagaimana perilaku kesehatan berubah atau tetap sama, maupun sebagai pedoman dalam mengembangkan upaya intervensi untuk memengaruhi perilaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik. Lokasi penelitian dilaksanakan di Puskesmas Puhjarak Jl. Papar Pare, Gebyaran, Puhjarak, Kec. Plemanah, Kabupaten Kediri, waktu penelitian tanggal 20 Desember- 18 Januari 2025. Populasi : seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Puhjarak. Kriteria inklusi yang ditentukan oleh peneliti dalam teknik *purposive sampling* yaitu pasien hipertensi yang bersedia menjadi responden, pasien yang mendapatkan peresepsi obat antihipertensi di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri, pasien hipertensi umur diatas 18 tahun. Uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda dengan memperhatikan asumsi-asumsi regresi linier berganda seperti asumsi normalitas, asumsi heteroskedastisitas, asumsi linieritas, dan asumsi autokorelasi untuk memastikan validitas hasil analisis regresi (Iba dan Wardhana, 2023). Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden dengan nilai :

Tabel 1. Hasil uji validitas

Indikator	Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
kerentanan	1	0,566	0,361	Valid
	2	0,823	0,361	Valid
	3	0,873	0,361	Valid
	4	0,546	0,361	Valid
keparahan	1	0,574	0,361	Valid
	2	0,738	0,361	Valid
	3	0,825	0,361	Valid
	4	0,651	0,361	Valid
	5	0,867	0,361	Valid
	6	0,777	0,361	Valid
	7	0,729	0,361	Valid
Manfaat	1	0,716	0,361	Valid
	2	0,636	0,361	Valid
	3	0,764	0,361	Valid
	4	0,734	0,361	Valid
	5	0,857	0,361	Valid
	6	0,869	0,361	Valid
Hambatan	1	0,867	0,361	Valid
	2	0,658	0,361	Valid
	3	0,769	0,361	Valid
	4	0,632	0,361	Valid
	5	0,728	0,361	Valid
	6	0,857	0,361	Valid
Efikasi diri	1	0,867	0,361	Valid
	2	0,773	0,361	Valid
	3	0,776	0,361	Valid
	4	0,851	0,361	Valid
	5	0,666	0,361	Valid
Isyarat untuk bertindak	1	0,720	0,361	Valid
	2	0,637	0,361	Valid
	3	0,535	0,361	Valid
	4	0,735	0,361	Valid
	5	0,640	0,361	Valid
perilaku	1	0,856	0,361	Valid
	2	0,859	0,361	Valid

Tabel 2. Hasil uji validitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Kerentanan	0,677	Reliabel
Keparahan	0,853	Reliabel
Manfaat	0,856	Reliabel
Hambatan	0,848	0,6 Reliabel
Efikasi diri	0,845	Reliabel
Isyarat untuk bertindak	0,630	Reliabel
Perilaku	0,640	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Pasien

No	Karakteristik	Frekuensi	Percentase
1	Usia	26-35	3
		36-45	15
		46-55	21
		56-65	29
		>65	17
2	Jenis Kelamin	Pria	18,8%
		Perempuan	81,2%
3	Lama Penyakit	<5 Tahun	80,0%
		>5 Tahun	20,0%
4	Lama Pengobatan	<5 Tahun	80,0%
		>5 Tahun	20,0%
5	Terapi Obat	Amlodipin 5mg	25
		Amlodipin 10mg	51
		Captropil 12,5mg	1
		Captropil 25mg	6
		Nifedipin 10mg	1
		HCT 25mg	1
Total		85	100%

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kusisioner dengan cara membagikan kusisioner secara langsung kepada responden. Sebanyak 93 responden yang terdata selama pengambilan data tetapi sampel yang digunakan dan sesuai kriteria didapatkan sebanyak 85 responden. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa total responden sebanyak 85 orang. Berdasarkan tabel 1 kelompok usia adalah 56–65 tahun (34,1%), usia 46–55 tahun (24,7%). Semakin meningkat usia maka resiko menderita hipertensi semakin tinggi (Sari et al., 2019) (Pratiwi et al., 2020), dikarenakan terjadi perubahan struktur dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer.

Pasien hipertensi di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri mayoritas berjenis kelamin perempuan (81,2%), sedangkan laki-laki hanya (18,8%). Perempuan memiliki resiko lebih tinggi sebanyak 63% (Helmanu, & Ulfa, 2017), bahwa hipertensi memiliki kecendrungan lebih banyak dijumpai pada Perempuan (Nuratiqa et al., 2020). Perempuan memiliki hormon esterogen, jika dalam kondisi normal hormon ini membantu pembuluh darah sehingga tidak mengalami kerusakan namun seiring bertambahnya usia dan memasuki siklus menopause terjadi penurunan kadar esterogen yang meningkatkan risiko hipertensi (Tumanduk, et all, 2019 dalam Marhenta et al., 2024).

Lama penyakit pasien di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri Sebagian besar responden (80%) telah menderita penyakit kurang dari 5 tahun. Hanya 20% yang mengalami penyakit lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian Cheristina & Ramli (2021) penelitian lama penyakit paling banyak pada rentang <5 tahun. Pasien dengan lama penyakit <5 tahun memiliki persepsi kerentanan yang lebih rendah dan mudah terganggu oleh hambatan kecil seperti efek samping obat.

Lama pengobatan pasien di Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri sebanyak 89,4% responden <5 tahun. Hasil penelitian lama penyakit paling banyak pada rentang <5 tahun. Semakin lamanya terapi dapat memunculkan perasaan bosan dan jemu, sehingga dalam menjalani pengobatan menjadi salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan terutama untuk menjalani terapi (Massa and Manafe, 2022).

Jumlah pasien hipertensi yang menggunakan Obat yang paling banyak digunakan adalah Amlodipin 10 mg (60%), diikuti oleh Amlodipin 5 mg (29.4%). Obat lain seperti Captopril dan Nifedipin hanya digunakan oleh sebagian kecil responden (kurang dari 10%). Terapi Tunggal sering ditemukan karena pasien hipertensi mayoritas termasuk kedalam hipertensi stage 1 (Diwati and Sofyan, 2023). Amlodipine (golongan Calcium Channel Blocker) yang termasuk dalam first line terapi yang memiliki efek samping rendah (Haldi et al., 2021) dan tidak mempengaruhi metabolisme tubuh sehingga sering ditemukan Obat dengan frekuensi tertinggi (Tutoli, Rasdiana and Tahala, 2021).

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

NO	Uji Asumsi Klasik		Sig
1.	Normalitas Residual		0.121 >0.05
2.	Lineritas Kerentanan dengan Perilaku		0.075 >0.05
	Linieritas Keparahan dengan Perilaku		0.077 >0.05
	Linieritas Manfaat dengan Perilaku		0.052 >0.05
	Linieritas Hambatan dengan Perilaku		0.060 >0.05
	Linieritas Efikasi Diri dengan Perilaku		0.072 >0.05
	Linieritas Isyarat Untuk Bertindak dengan Perilaku		0.059 >0.05
3.	Heteroskedastistas	Kerentanan	dengan Perilaku
	Heteroskedastistas Keparahan dengan Perilaku		0.060 >0.05
	Heteroskedastistas Manfaat dengan Perilaku		0.072 >0.05
	Heteroskedastistas Hambatan dengan Perilaku		0.110 >0.05
	Heteroskedastistas Efikasi Diri dengan Perilaku		0.052 >0.05
	Heteroskedastistas Isyarat Untuk Bertindak dengan Perilaku		0.953 >0.05
4.	Autokorelasi		0.000 <0.05

Berdasarkan tabel 4 pada uji normalitas residual yang didapatkan nilai *Asymp. Sig 2-tailed* 0.121 > 0.05 sehingga nilai residual data berdistribusi normal. Pada uji lineritas masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan nilai *Deviation from Linearity* > 0.05 sehingga secara signifikan ada hubungan yang linear antara dua varibel. Uji heteroskedastistas didapatkan hasil dari keseluruhan variabel diperoleh nilai *Sig* > 0.05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastistas. Uji autokorelasi di atas didapatkan hasil nilai *sig* 0.000 < 0.05 sehingga ada pengaruh variabel bebas (HBM) terhadap variabel Terikat (Perilaku).

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi	B	T	Sig t	F	Sig F	R Square
Constant	5.263	4.652				
Kerentanan	0.059	1.45	0.151			
Keparahan	-0.015	-0.581	0.563			
Manfaat	-0.039	-1.369	0.175	14.436	0.001	0.526
Hambatan	-0.022	-0.634	0.528			
Efikasi diri	0.074	2.76	0.007			
Isyarat untuk bertindak	0.135	4.144	0.001			

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan tentang kemungkinan mengalami risiko dari suatu penyakit, Seseorang akan mengambil tindakan jika seseorang tersebut menganggap dirinya rentan

terhadap suatu kondisi (Narsih and Hikmawati, 2020). Pada hasil uji regresi berganda pada table 5 dapat diketahui bahwa hasil uji pada persepsi kerentanan didapatkan nilai $t = 1.45$ ($\text{Sig } 0.151 > 0,05$) sehingga tidak ada pengaruh persepsi kerentanan dengan perilaku pasien dalam penggunaan obat antihipertensi. Tidak adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, kerentanan yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang ke arah tinggi, yang artinya meskipun ada sebagian besar pasien tetap meminum obat setiap hari, mereka melakukannya lebih karena kebiasaan atau anjuran tenaga kesehatan, bukan karena kesadaran akan risiko kerentanan terhadap komplikasi hipertensi. Mereka tidak menyadari bahwa kondisi hipertensi yang mereka alami dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, komplikasi serius, atau kematian dini. Banyak dari mereka tidak mengaitkan gejala seperti pusing, stres, atau sulit tidur sebagai tanda bahwa tubuh mereka sedang berada dalam kondisi rentan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka belum sepenuhnya dilandasi oleh pemahaman akan risiko yang sebenarnya, sehingga persepsi kerentanan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku minum obat. Jika pasien yang yang memiliki persepsi bahwa dirinya rentan mereka terus menjalani terapi secara teratur, hal tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh antara persepsi kerentanan terhadap perilaku pasien hipertensi (Marhenta et al., 2024).

Persepsi keparahan merupakan keyakinan tentang seberapa serius suatu kondisi sakit. Keparahan yang dirasakan mendorong seseorang untuk mencari pengobatan atas penyakit yang dideritanya. Persepsi keparahan didapatkan nilai $t = -0.581$ ($\text{sig } 0.563 > 0,05$) yang artinya tidak ada pengaruh antara persepsi keparahan dengan perilaku pasien dalam penggunaan obat antihipertensi. Tidak adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, keparahan yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang ke arah rendah, artinya mereka tidak benar-benar memahami atau menyadari seberapa serius penyakit hipertensi yang mereka derita. Pasien menganggap bahwa kondisi mereka bukanlah sesuatu yang gawat dan dapat diabaikan, mereka merasa masih bisa beraktivitas seperti biasa, meskipun sering mengalami keluhan seperti pusing, kelelahan, atau gangguan tidur. Minimnya kesadaran akan tingkat keparahan penyakit membuat mereka tidak terdorong untuk rutin menjalani terapi pengobatan. Pasien tidak merasakan gejala yang dirasakan. Hipertensi sering disebut “silent killer” karena tidak ada gejala yang nyata, pasien tidak merasa kondisi ini serius (Boakye et al., 2022). Adanya pengaruh antara persepsi keparahan terhadap perilaku pasien hipertensi, jika persepsi keparahan tinggi pada pasien yang menderita hipertensi akan maka mereka akan terus menjalani terapi (Marhenta et al., 2024).

Persepsi manfaat merupakan keyakinan terhadap suatu efek yang menguntungkan dalam mengurangi ancaman dalam upaya mencapai kesehatan. Nilai $t = -1.369$ ($\text{Sig } 0,175 > 0,05$) menunjukkan tidak ada pengaruh antara persepsi manfaat dengan perilaku pasien dalam penggunaan obat antihipertensi. Tidak adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, manfaat yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang, ada sebagian besar pasien tidak memahami bahwa dengan rutin minum obat, tekanan darah mereka dapat lebih terkontrol, stres dapat berkurang, dan kualitas hidup meningkat. Karena ketidaktahuan ini, mereka tidak melihat adanya manfaat langsung dari mengonsumsi obat, sehingga enggan untuk melakukannya secara teratur. Banyak dari mereka beranggapan bahwa hipertensi bisa sembuh sendiri atau cukup dikendalikan dengan pola makan tanpa perlu pengobatan. Akibatnya, meskipun manfaatnya besar, tidak adanya pemahaman yang kuat membuat persepsi manfaat tidak mendorong perubahan perilaku (Soesanto & Marzeli, 2020). penelitian Marhenta et al., 2024 bahwa adanya pengaruh antara persepsi manfaat terhadap perilaku pasien hipertensi dalam menggunakan obat antihipertensi, responden percaya bahwa obat yang dikonsumsi memiliki manfaat yang sangat besar sehingga mereka akan patuh dalam melaksanakan terapi.

Persepsi hambatan merupakan keyakinan seseorang terhadap seberapa besar hambatan atau rintangan dalam upaya mencapai kesehatan. Persepsi hambatan didapatkan nilai $t = -0.634$ ($\text{Sig } 0,528 > 0,05$) menunjukkan tidak ada pengaruh antara persepsi hambatan dengan perilaku pasien dalam penggunaan obat antihipertensi. Tidak adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, hambatan yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang kearah rendah, yang artinya pasien pada dasarnya sudah tidak memiliki motivasi atau kesadaran untuk minum obat, bahkan sebelum mempertimbangkan hambatan yang ada, meskipun ada keluhan mengenai harga obat yang mahal, rasa obat yang tidak enak, efek samping yang ditakuti, atau jadwal minum yang membosankan, hambatan-hambatan ini tidak menjadi faktor utama karena keputusan untuk tidak minum obat sudah terjadi lebih dulu akibat kurangnya pemahaman akan risiko dan manfaat. Hambatan menjadi sekadar penguat dari keputusan yang sudah terbentuk sebelumnya, bukan faktor penentu utama perilaku. Adanya pengaruh persepsi hambatan dimana responden menganggap bahwa adanya hambatan dalam melaksanakan terapi, namun karena ada pengaruh dari manfaat yang dirasakan juga, responden dapat terus patuh dalam menjalani terapi (Marhenta et al., 2024).

Persepsi Efikasi Diri merupakan keyakinan seseorang bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai kesehatan. Persepsi efikasi diri didapatkan nilai $t = 2.760$ ($\text{Sig } 0,007 < 0,05$) yang artinya persepsi efikasi diri berpengaruh perilaku pasien hipertensi. Adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, efikasi diri yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang kearah tinggi yang artinya pasien percaya minum obat secara teratur dapat menurunkan tekanan darah, mencegah komplikasi, memperpanjang harapan hidup, dan memperbaiki kualitas hidup secara umum, cenderung lebih disiplin dalam konsumsi obat. Keyakinan ini membentuk sikap positif dan meningkatkan motivasi untuk menjaga rutinitas minum obat, karena mereka merasa yakin akan hasil yang dicapai dari perilaku tersebut.

Isyarat untuk bertindak merupakan dorongan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil suatu tindakan. Isyarat untuk bertindak didapatkan nilai $t = 4.144$ ($\text{Sig } 0,001 < 0,05$) yang artinya isyarat untuk bertindak berpengaruh terhadap perilaku pasien, sejalan dengan penelitian (Marhenta et al., 2024) adanya pengaruh dapat dijelaskan berdasarkan data karakteristik jawaban responden, isyarat untuk bertindak yang dirasakan pasien terhadap suatu penyakit masuk dalam kategori sedang kearah tinggi yang artinya adanya alarm pengingat, dukungan keluarga dan teman, serta edukasi dari petugas kesehatan dan media elektronik membantu pasien untuk ingat dan termotivasi dalam mengonsumsi obat secara teratur. Faktor eksternal ini berperan besar dalam membentuk kebiasaan dan penguatan perilaku yang positif, khususnya bagi pasien yang memiliki kepatuhan rendah terhadap jadwal minum obat.

Hasil uji regresi linier berganda untuk didapatkan nilai $F = 14.436$ ($\text{Sig } 0,001 < 0,05$) menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel bebas (HBM) secara simultan terhadap variabel terikat (perilaku) dengan persamaan regresi liniernya $Y = 5.263 + 0.059X_1 - 0.015X_2 - 0.042X_3 - 0.022X_4 - 0.024X_5 + 0.135X_6$ dan didapatkan nilai R Square sebesar 0.526 yang menunjukkan pengaruh variabel bebas sebesar 52,6%. Penelitian oleh (Marhenta et al., 2024) menunjukkan bahwa dalam penggunaan obat antihipertensi HBM memiliki pengaruh pada perilaku pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dari uji regresi linier berganda dilihat nilai $F = 14.436$ ($\text{Sig } 0,001 < 0,05$) dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara variabel *Health Belief Model* (HBM) terhadap perilaku pasien hipertensi dalam penggunaan obat dengan persamaan regresi liniernya $Y = 5.263 + 0.059X_1 - 0.015X_2 - 0.042X_3 - 0.022X_4 - 0.024X_5 + 0.135X_6$ dan pengaruh variabel bebas (HBM) terhadap variabel terikat (Perilaku) adalah sebesar 52,6%. Pentingnya persepsi tentang kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, efikasi diri dan isyarat untuk bertindak pada HBM dalam kasus penyakit hipertensi, seseorang penderita dan keluarga dapat mengambil pilihan yang lebih cerdas, memberikan motivasi dan melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk

mengubah perilaku dalam mengkonsumsi obat dan bagi para profesional kesehatan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dan menambah variabel kontrol sehingga dapat memahami lebih jauh mengenai alasan mengapa masih rendahnya perilaku kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan dan Puskesmas Puhjarak Kabupaten Kediri yang memberikan ijin dalam pengambilan data serta Civitas Akademika IIK BHAKTA Kediri dalam memberikan dukungan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryski, S., Ayuchecaria, N., dan S. (2019) ‘Pengaruh Brief Counseling Farmasis Terhadap Aktivitas Fisik Dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Ulin Banjarmasin’, *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan volume, 5*.
- Batlajery, T.M., & Soegijono, S.P. (2019) ‘Persepsi Kesehatan dan Well-Being Penderita Hipertensi Di Desa Ritabel’, *Jurnal Insight Psikologi* [Preprint].
- Cheristina & Ramli, H.W. (2021). (2021) ‘Lama Menderita Dan Tingkat Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Dalam Tinjauan Studi Cross Sectional’, *Jurnal Ekonomi dan Kesehatan* [Preprint].
- Dewi, R. K., Wahyuningsih, & Ekajayanti, P.P.N. (2022) ‘Integrasi Teknologi Wearable dalam Pemantauan Kesehatan Jantung pada Wanita Pascamenopause di Paguyuban Lansia Bahagia Yuswa Kencana Semarang’, *Ilmiah Keperawatan*, 13((1)), pp. 172–180.
- Diwati, A. and Sofyan, O. (2023) ‘Profil dan Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Periode Mei - Juli 2021’, *Majalah Farmaseutik*, 19(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.80153>.
- Ellen Boakye, Omar El Shahawy, Olufunmilayo Obisesan, Omar Dzaye, Albert D. Osei, John Erhabor, S. M. Iftekhar Uddin, dan M.J.B. (2022) ‘The inverse association of state cannabis vaping prevalence with the e-cigarette or vaping product-use associated lung injury’, *PLOS ONE* [Preprint].
- Helmanu, & Ulfa, N. (2017) *Stop! Diabetes Hipertensi Kolesterol Tinggi Jantung Koroner*. Yogyakarta: Istana Media.
- Haldi, T., Pristanty, L., & Hidayati, I. R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipin Di Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.22277>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023) *Metode Penelitian*. Purbalingga: PT. Eureka Media Aksara.
- Kediri, D.K.K. (2020) *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2020*.
- Khorsandi M, Fekrizadeh Z, Roozbahani N. Investigation of the effect of education based on the health belief model on the adoption of hypertension-controlling behaviors in the elderly. Clin Interv Aging. 2017 Jan 27;12:233-240. doi: 10.2147/CIA.S117142. PMID: 28184154; PMCID: PMC5291452.
- Lo, S. H. S., Chau, J. P. C., Woo, J., Thompson, D. R., & Choi, K. C. (2016). Adherence to antihypertensive medication in older adults with hypertension. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 31(4), 296–303. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000251>
- Marhenta, Y.B. et al. (2024) ‘Perilaku Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan Obat Antihipertensi Dengan Menggunakan’, *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 10(1), pp. 181–190.

- Martina Pakpahan, Deborah Siregar, Andi Susilawaty, Tasnim, Mustar Radeny Ramdany, Evanny Indah Manurung, Efendi Sianturi, Marianna Rebecca Gadis Tompunu, Yenni Ferawati Sitanggang, M.. (2021) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan, Yayasan Kita Menulis.*
- Massa, K. and Manafe, L.A. (2022) ‘Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia’, *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, 2(2), p. 046. Available at: <https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279>.
- Megawaty, I., & Syahrul, S. (2017). Educational interventions using the belief health model approach in diabetes patients : A Literature Review. *Indonesian Contemporary Nursing*, 4(1),1–10.
<https://pdfs.semanticscholar.org/1af3/eb9f26f1ca80689b2006dc2be4b0fd7b6c41.pdf>
- Narsih, U. and Hikmawati, N. (2020) ‘Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia’, *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), p. 25. Available at: <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>.
- Nuratiqa, N., Risnawih, R., Hafid, M. A., Paharani, A., & Irwan, M. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(1), 16–24.
- Praningsih, S. et al. (2023) ‘Peningkatan Pemahaman Tentang Pengendalian Tekanan Darah Melalui Kualitas Tidur dan Manajemen Stres di Desa Puton Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang’, *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), pp. 108–114. Available at: <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i2.121>.
- Pratiwi, W., Harfiani, E., & Hadiwardjo, Y. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat. *Seminar Nasional Riset Kedokteran*, 1(1), 27–40.
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/sensorik/article/view/430/265>
- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi Lansia Hipertensi Dan Perilaku Kesehatannya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 244.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.627>
- Sukarno, S., dan Hasanah, U. (2019) ‘The Role Of Percieved Benefits in Encouraging Health Screening Behavior in Indonesia: a Study on Hypertension Screening’, *Indonesia Journal of health promotion*, 10, pp. 215–223.
- Sumiyem, S.M.K. et al. (2023) ‘Memahami Perilaku Ketidakpatuhan Penggunaan Obat Di Kalangan Penderita Penyakit Hipertensi: Aplikasi Teori Health Belief Model’, *Jurnal Farmasi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), pp. 74–91. Available at: <https://doi.org/10.61179/jfki.v3i2.395>.
- Tutoli, T.S., Rasdiana, N. and Tahala, F. (2021) ‘Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi’, *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(3), pp. 127–135. Available at: <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i3.11083>.
- Wahyuni, R. and Iqbal, K.K.W. (2023) ‘Analisis Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Pengobatan Dari Perspektif Health Belief Model Di Puskesmas X Provinsi Jambi’, *Kesehatan Medika Saintika*, 14, pp. 34–42.
- Wulandari, A., Sari, S.A. and Ludiana (2023) ‘Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2022’, *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), pp. 163–171.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).